



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**  
**Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Penanganan Dampak Sanksi Uni Eropa oleh Rusia pada**  
**Tahun 2022-2023**

Skripsi

Oleh

Stiven

6091901201

Bandung

2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**  
**Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Penanganan Dampak Sanksi Uni Eropa oleh Rusia pada**  
**Tahun 2022-2023**

Skripsi

Oleh

Stiven

6091901201

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional  
Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Stiven  
Nomor Pokok : 6091901201  
Judul : Penanganan Dampak Sanksi Uni Eropa oleh Rusia pada Tahun 2022-2023

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada 10 Juli 2023  
Dan dinyatakan LULUS

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

:

**Sekretaris (Dosen Pembimbing)**

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

:

**Anggota**

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

:

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

## DAFTAR PERBAIKAN NASKAH SKRIPSI

Nama : Stiven  
Nomor Pokok Mahasiswa : 6091901201  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Pembimbing : Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D Pembimbing Tunggal Hari  
dan tanggal ujian skripsi : Senin tanggal 10 Mei 2023  
Judul (Bahasa Indonesia) : Penanganan Dampak Sanksi Uni Eropa oleh Rusia pada Tahun 2022-2023  
Judul (Bahasa Inggris) : Russia's Handling of the Impact of European Union Sanctions in 2022-2023

### 1. Perbaikan Judul Skripsi menjadi (Judul harus ditulis lengkap menggunakan huruf besar kecil/Title Case)

Judul (Bahasa Indonesia) Penanganan Dampak Sanksi Uni Eropa oleh Rusia pada Tahun 2022-2023

Judul (Bahasa Inggris) Russia's Handling of the Impact of European Union Sanctions in 2022-2023

### 2. Perbaikan Umum (meliputi : cara merujuk, daftar pustaka, teknis editing) :

#N/A

### 3. Perbaikan di Bab 1

**Telah ditambahkan dalam 1.2.3 Pembatasan Masalah:** Penelitian ini dibatasi secara waktu kejadian dari bulan Februari 2022 hingga Mei 2023. 24 Februari 2022 ditetapkan sebagai awal waktu penelitian ini dengan pertimbangan waktu Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina. Sedangkan Bulan Mei 2023 ditetapkan sebagai akhir pembatasan waktu penelitian dengan pertimbangan terjadinya surplus pada GDP Rusia meskipun sedang berada dalam tekanan oleh sanksi ekonomi, yakni pada bulan Mei 2023.

**Telah ditambahkan konsep isolasi ekonomi sebanyak 2 paragraf pada halaman 16:** Konsep selanjutnya yang digunakan adalah isolasi ekonomi. Isolasi ekonomi sendiri bagi suatu negara adalah sebuah pembatasan dalam kegiatan ekonomi negara, yang disebabkan oleh pihak eksternal. Isolasi ekonomi pada umumnya merupakan implikasi dari respon terhadap tindakan menentang yang dilakukan oleh suatu negara, seperti pelanggaran hak asasi manusia, dukungan terhadap tindakan terorisme, atau tindakan aneksasi suatu wilayah secara ilegal. Isolasi ekonomi pada umumnya dapat direalisasikan melalui pemberian sanksi ekonomi dari berbagai negara. Isolasi ekonomi dapat diidentifikasi melalui beberapa hal. Yang pertama adalah terjadinya penurunan ekonomi secara menyeluruh. Kedua adalah menurunnya perdagangan yang disebabkan oleh sanksi dari negara lain. Hal ini dapat memberikan dampak yang lebih besar jika suatu negara mengalami penurunan volume perdagangan dengan entitas politik yang berkontribusi besar dalam kuantitas perdagangan negara tersebut secara menyeluruh. Dan yang ketiga adalah kehilangan akses sumber daya di pasar yang disebabkan oleh pembatasan pengiriman barang oleh pihak eksternal.

**Pertanyaan penelitian pada Abstrak, 1.2.2 Rumusan Masalah, dan Kesimpulan telah diubah menjadi:** Apa upaya Rusia untuk menangani dampak sanksi ekonomi yang diberikan oleh Uni Eropa pada tahun 2022-2023?

**Anomali telah diubah pada 1.2.1 Deskripsi Masalah:** Meskipun sanksi telah diberikan oleh Uni Eropa, faktanya kekuatan ekonomi Rusia tidak runtuh. Dampak dari sanksi biasanya tidak muncul begitu saja ketika sanksi baru diterapkan, diperlukan beberapa waktu agar sanksi dapat bekerja pada sektor ekonomi Rusia. Dan beberapa bulan setelah pemberian sanksi, terjadi penurunan pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) milik Rusia yang dimulai pada bulan April 2022 sebesar 4.8% yang sebelumnya sebesar 1.3% pada bulan Maret 2022, menjadi -2.8% pada bulan Mei 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa telah memberikan dampak pada ekonomi Rusia.

Penurunan PDB Rusia terus terjadi sepanjang tahun 2022 hingga awal tahun 2023. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa tidak terjadi keruntuhan ekonomi di negara tersebut. Meskipun PDB Rusia tetap berada di bawah rata-rata, akan tetapi PDB Rusia masih terlihat cukup stabil, tidak mengalami penurunan secara drastis, dan tidak juga mengalami kenaikan yang signifikan. Perlu dipertimbangkan kembali bahwa tidak terjadinya surplus pada PDB Rusia merupakan hal yang normal ketika dibawah tekanan sanksi. Meskipun begitu, terjaganya kestabilan ekonomi ketika terkena sanksi membuktikan bahwa Rusia dapat menyerap guncangan ekonomi yang terjadi kepada negaranya.

Dimulai pada bulan Januari 2023, dapat dilihat bahwa penurunan PDB Rusia mengalami kenaikan secara perlahan-lahan. Meskipun tetap mengalami defisit, akan tetapi, ekonomi Rusia perlahan-lahan mengalami pertumbuhan kembali dan hal yang cukup mengejutkan akhirnya terjadi. Pada bulan Mei 2023, PDB Rusia mengalami kenaikan sebesar 4.1 persen, yang sebelumnya mengalami defisit sebesar -0.7% menjadi surplus sebesar 3.4%. Kenaikan ini terjadi bukan karena tidak efektifnya, buktinya saja kita dapat melihat bahwa sanksi memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan GDP Rusia. Hanya saja, Rusia sebagai negara penerima sanksi tidak diam dan segera melakukan berbagai upaya untuk menyerap dampak dan melakukan pemulihan pada ekonominya.

4. Perbaikan di Bab 2

Telah ditambahkan sanksi hingga 10th package of Sanctions yang dikeluarkan pada 10 Februari 2023 pada bagian 2.3.2. Sanksi Larangan Ekspor dan Impor kepada Rusia

5. Perbaikan di Bab 3

#N/A

6. Perbaikan di Bab 4

**Telah ditulis kembali sub judul untuk 4.1.:** Yang pada awalnya adalah 4.1. Menurunkan Kuantitas Produk Impor menjadi 4.1. Meningkatkan Produksi Barang dalam negeri

**Urutan penulisan telah diubah**

Pada awalnya adalah:

1. Rusia menurunkan kuantitas impor
2. Rusia meningkatkan produksi dalam negeri

Menjadi:

1. Rusia meningkatkan produksi dalam negeri
2. Rusia menurunkan kuantitas impor

**Telah ditambahkan narasi perihal risiko yang telah ditangani Rusia melalui upayanya menangani dampak sanksi dari Uni Eropa, sebagai berikut**

4.1. Dengan tindakan untuk meningkatkan produksi dari produsen lokal, Rusia dapat mengatasi beberapa risiko yang memungkinkan untuk terjadi. Pertama, menurunnya jumlah impor khususnya dari Uni Eropa dapat mengakibatkan Rusia kekurangan pasokan barang. Selain itu juga dapat terjadi pengurangan pada variasi barang yang beredar. Kedua hal tersebut dapat mengakibatkan kelangkaan barang di Rusia dan kenaikan harga barang akan terjadi. Akibat terburuk yang akan terjadi dari naiknya harga barang adalah inflasi, dan dapat berakibat fatal bagi pertumbuhan ekonomi Rusia.

4.2. Dengan upaya mengalihkan arus perdagangannya, terdapat beberapa risiko yang telah ditangani Rusia dari sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa. Pertama, pembatasan ekspor dan impor kepada Rusia oleh Uni Eropa dapat mengakibatkan volume perdagangan kedua entitas politik tersebut menurun, yang berimplikasi pada sedikitnya jumlah barang yang beredar di negara tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kelangkaan, naiknya harga barang, dan terjadinya inflasi hingga menurunnya pertumbuhan ekonomi Rusia.

4.3. Dengan dilakukan upaya untuk meningkatkan harga produk energinya, dan menangani kebijakan Uni Eropa untuk menetapkan batas atas harga energi, Rusia telah mencegah risiko terbesar yang mungkin akan terjadi. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 3, salah satu kelemahan yang dimiliki Rusia adalah ketergantungan akan sumber daya alamnya yang memiliki potensi sangat besar. Jika Rusia tidak melakukan tindakan segera untuk menangani sanksi perdagangan energi, sumber pendapatan terbesar negara tersebut akan mengalami penurunan secara drastis. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi di negara tersebut, atau yang lebih buruk lagi, terjadinya krisis ekonomi.

4.4. Dengan adanya upaya untuk beralih pada alternatif dari SWIFT, Rusia telah menangani risiko yang dapat ditimbulkan dari sanksi larangan penggunaan SWIFT oleh Uni Eropa. Menggunakan bukti nyata, pada tahun 2015, larangan penggunaan SWIFT juga diterapkan bagi Iran yang pada saat itu menjalankan program nuklirnya secara diam-diam. Larangan tersebut mengakibatkan Iran harus menggunakan sistem pembayarannya sendiri yang lebih mahal dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam prosesnya. Hal tersebut mengakibatkan jumlah ekspor Iran mengalami penurunan sebesar 40 persen pada tahun pertama penerapan sanksi, yakni 2013. Implikasi ini juga dapat terjadi kepada Rusia, mengingat bahwa sebagian besar pendapatannya adalah melalui perdagangan energi internasional.

4.5. Adanya upaya untuk meningkatkan kerjasama dengan Cina membantu Rusia untuk menangani risiko yang mungkin terjadi dari pemberian sanksi oleh Uni Eropa. Tingginya volume perdagangan antara Rusia dengan Uni Eropa memungkinkan terjadinya krisis ekonomi bagi Rusia ketika perdagangan antara kedua entitas politik tersebut dibatasi oleh sanksi. Hal tersebut mengharuskan Rusia untuk mencari mitra perdagangan lain agar hilangnya volume perdagangan yang besar tidak mengakibatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut mengalami penurunan lebih buruk dibandingkan yang telah terjadi pada tahun 2022.

7. Perbaikan di Bab 5

#N/A



**DOKUMEN INI TIDAK PERLU DITANDATANGANI LAGI**

Bandung, 21 Juli 2023

Ketua Program Studi,

kaprodi\_hi.fisip@unpar.ac.id

Marshell Adi Putra, S.IP., MA..

Penguji,

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

Penguji (Pembimbing),

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

Penguji,

Dr. Aldebertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A

## Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Stiven  
NPM : 6091901201  
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul : Penanganan Dampak Sanksi Uni Eropa oleh  
Rusia pada Tahun 2022-2023

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar

Bandung, 21 Juni 2023



Stiven



## ABSTRAK

Nama : Stiven

NPM : 6091901201

Judul : Penanganan Dampak Sanksi Uni Eropa oleh Rusia pada Tahun 2022-2023

---

Meskipun sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa kepada Rusia di tahun 2022-2023 bertujuan untuk menghentikan invasi yang terjadi pada Ukraina, ekonomi Rusia tidak mengalami keruntuhan. Ternyata, dampak sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa berhasil ditangani oleh Rusia. Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Apa upaya Rusia untuk menangani dampak sanksi ekonomi yang diberikan oleh Uni Eropa pada tahun 2022-2023?”. Dengan menggunakan Teori Realisme serta konsep kepentingan nasional, sanksi ekonomi, sanksi individu, isolasi ekonomi dan ketahanan ekonomi, penelitian ini berhasil memperoleh 7 temuan. Pertama, Rusia menurunkan kuantitas produk impor ke dalam negaranya dan meningkatkan produksi dalam negeri. Kedua, Rusia mengalihkan rute perdagangannya untuk menangani dampak sanksi larangan akses terhadap pelayaran komersial dan operator darat. Ketiga, untuk menangani dampak sanksi larangan perdagangan energi dari Uni Eropa, Rusia meningkatkan harga produk energinya dan memanfaatkan ketergantungan negara lain. Keempat, Rusia menangani dampak sanksi larangan penggunaan SWIFT dengan beralih kepada CIPS dari Cina. Kelima, Rusia meningkatkan perdagangan dengan Cina untuk mengatasi hilangnya volume perdagangan dengan Uni Eropa. Keenam, Rusia melegalkan impor paralel untuk mengatasi kelangkaan barang. Dan terakhir, para pemangku kepentingan di Rusia akan selalu mendukung keputusan Putin. Hal ini disebabkan oleh kekuatan Putin yang dapat mengambil seluruh kekuasaan dan kekayaan pemangku kepentingan yang menentang Putin. Penelitian ini berargumen bahwa Rusia telah melakukan serangkaian upaya yang dapat mencegah keruntuhan ekonomi negaranya dari sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa.

**Kata Kunci:** Russia, Invasi Ukraina, Kepentingan Nasional Uni Eropa, Sanksi Ekonomi Internasional, dan Ketahanan Ekonomi

## ABSTRACT

Name : Stiven

NPM : 6091901201

Title : Russia's Handling of the Impact of European Union Sanctions in 2022-2023

---

Even though the sanctions imposed by the European Union on Russia in 2022-2023 aim to stop the invasion that occurred in Ukraine, the Russian economy did not collapse. Apparently, the impact of the sanctions imposed by the European Union was successfully handled by Russia. This research succeeded in answering the research question regarding "What are Russia's efforts to deal with the impact of economic sanctions imposed by the European Union in 2022-2023?". By using Realism Theory and the concept of national interests, economic sanctions, individual sanctions, economic isolation and economic resilience, this study succeeded in obtaining 7 findings. First, Russia reduced the quantity of products imported into the country and increased domestic production. Second, Russia is diverting its trade routes to deal with the impact of access ban on commercial shipping and ground operators. Third, to deal with the impact of the European Union's ban on energy trade, Russia increased the price of its energy products and took advantage of the dependence of other countries. Fourth, Russia is dealing with the impact of the ban on the use of SWIFT by switching to CIPS from China. Fifth, Russia increased trade with China to overcome the loss of trade volume with the European Union. Sixth, Russia legalized parallel imports to overcome the scarcity of goods. And lastly, stakeholders in Russia will always support Putin's decisions. This is due to Putin's power which can take all the power and wealth of stakeholders who oppose Putin. This study argues that Russia has made a series of efforts to prevent its country's economic collapse from sanctions imposed by the European Union.

**Keywords:** Russia, European Union, Ukraine, Invasion of Ukraine, Interests, International Economic Sanctions, and Economic Resilience

## Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Penanganan Dampak Sanksi Uni Eropa oleh Rusia pada Tahun 2022-2023**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bu Sylvia Yazid, Ph.D selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam menjalankan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan
3. Kedua orang tua penulis, Tuki dan Dewi Sukmayanti, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup.
4. Adik penulis tercinta, Shane Derry dan Jack Nicholson Sylvester, terima kasih atas doa dan segala dukungan.
5. Teman hidup penulis, Tifani Aprillia, yang telah ]menemani dan memberikan warna pada hidup penulis ketika menjalani kehidupan di Bandung
6. Teman penulis, Nathanael Estrada, yang telah bersedia meminjamkan fasilitas agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>Pernyataan.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Rumusan Masalah.....	7
1.2.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Literatur.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7 Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II PEMBENTUKAN SANKSI UNI EROPA.....</b>	<b>22</b>
2.1. Kepentingan Uni Eropa.....	23
2.1.1. Keamanan Kawasan.....	23
2.1.2. Stabilitas Ekonomi Kawasan.....	25
2.1.3. Mempromosikan Demokrasi.....	27
2.2. Dasar Pertimbangan Uni Eropa dalam Bertindak untuk Menghentikan Invasi Rusia terhadap Ukraina.....	29
2.2.1. Common Foreign and Security Policy (CFSP).....	30
2.2.2. Prinsip PBB.....	31
2.2.3. Resolusi PBB.....	32
2.3. Sanksi yang Dikeluarkan oleh Uni Eropa.....	34

2.3.1. Sanksi Diplomatik Uni Eropa terhadap Rusia.....	35
2.3.2. Sanksi Larangan Ekspor dan Impor kepada Rusia.....	37
2.3.3. Sanksi Pembekuan Transaksi terhadap Bank dan Layanan keuangan Rusia.....	40
2.3.4. Sanksi Larangan Investasi dan Akses Pasar Modal kepada Rusia...42	
2.3.5. Sanksi Penutupan Akses Transportasi kepada Rusia.....	45
2.3.6. Sanksi Individu.....	47
<b>BAB III KONDISI KETAHANAN EKONOMI RUSIA DALAM MENANGANI DAMPAK SANKSI.....</b>	<b>51</b>
3.1. Sejarah Ekonomi Rusia.....	52
3.1.1 Kebijakan Ekonomi Rusia Sebagai Warisan Dari Uni Soviet.....	52
3.1.2. Transisi Ekonomi Pasca Berakhirnya Uni Soviet.....	54
3.2. Kekuatan Ekonomi Rusia.....	55
3.2.1. Kekayaan Sumber Daya Alam.....	56
3.2.2. Industri Teknologi yang Maju.....	59
3.2.3. Memiliki Mitra Dagang yang Sangat Bergantung pada Rusia.....	61
3.2.4. Lokasi yang Strategis.....	63
3.2.5. Memiliki Cadangan Devisa yang Besar.....	65
3.3. Kelemahan Ekonomi Rusia.....	67
3.3.1. Ketergantungan akan Sumber Daya Alam.....	67
3.3.2. Penurunan Demografis.....	69
3.3.3. Menurunnya Pertumbuhan Ekonomi akibat Aneksasi Krimea di Tahun 2014.....	71
3.3.4. Ketergantungan pada Badan Usaha Milik Negara.....	73
<b>BAB IV RESPON RUSIA DALAM MENGHADAPI DAMPAK SANKSI..</b>	<b>76</b>
4.1. Meningkatkan Produksi Barang dalam Negeri.....	77
4.2. Mengalihkan Arus Perdagangan Menuju Negara di Luar Uni Eropa.....	81
4.3. Meningkatkan Harga Produk Unggulan.....	86
4.4. Mencari Alternatif dari SWIFT.....	90
4.5. Meningkatkan Kerjasama Ekonomi dengan Cina.....	95
4.6. Mengatasi Kelangkaan Barang melalui Impor Paralel.....	102
4.7. Mempertahankan Soliditas Oligarki.....	105
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Prinsip PBB yang Dilanggar oleh Rusia.....	31
Tabel 2.2 Resolusi PBB untuk Merespon Invasi Ukraina.....	33
Tabel 2.3 Larangan Ekspor dan Impor kepada Rusia Terhadap Produk Tertentu.....	37
Tabel 2.4 Daftar Sanksi Individu Uni Eropa kepada Rusia pada Tahun 2022.....	48
Tabel 3.1 10 Negara Dengan Cadangan Devisa Terbesar Tahun 2022.....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PDB Rusia pada Maret 2022 - April 2023 .....	5
Gambar 1.2 PDB Rusia pada Januari - Mei 2023 .....	6
Gambar 2.1 Harga Minyak Mentah Rusia pada 8 Maret 2022 .....	25
Gambar 2.2 Kontribusi Rusia dalam Impor Produk Uni Eropa (Produk Tertentu) .....	38
Gambar 2.3 Perdagangan barang Uni Eropa dengan Rusia di Tahun 2021-2022 .....	39
Gambar 2.4 Aliran Masuk Investasi Asing ke Federasi Rusia pada Tahun 2008 - 2021 (Miliar Dollar) .....	44
Gambar 3.1 10 Produk Ekspor Utama Rusia .....	57
Gambar 3.2 Nilai Rusia Berdasarkan <i>The Seven Global Innovation Index Pillar Score</i> .....	60
Gambar 3.3 Daftar Negara yang Bergantung pada Energi Rusia .....	62
Gambar 3.4 Peta Negara Tetangga Rusia .....	63
Gambar 3.5 Peta Rusia dan Negara EAEU .....	64
Gambar 3.6 10 Produk Ekspor Utama Rusia .....	68
Gambar 3.7 Penurunan Demografi Rusia pada Tahun 2014-2022 .....	70
Gambar 3.8 Pertumbuhan PDB Rusia .....	72
Gambar 4.1 Peta Laut Baltik .....	82
Gambar 4.2 Peta Laut Hitam .....	83
Gambar 4.3 Rute Perdagangan Rusia dan Iran .....	84
Gambar 4.4 Peningkatan Perdagangan Energi Rusia-Cina .....	98
Gambar 4.5 Perdagangan Cina-Uni Eropa dan Cina-Rusia di tahun 2021-2022 .....	99
Gambar 4.6 Perbandingan Perdagangan Uni Eropa-Rusia, dan Uni Eropa -Negara lain pada bulan Maret 2022 dan Setelahnnya .....	103

**DAFTAR SINGKATAN**

ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
CFSP	: Common Foreign and Security Policy
CIPS	: Cross-Border Interbank Payment System
EAEU	: Eurasian Economic Union
GII	: Global Innovation Index
HAM	: Hak Asasi Manusia
HSBC	: Hongkong and Shanghai Banking Corporation
JCPOA	: Joint Comprehensive Plan of Action
MMBtu	: Million British Thermal Units
NPT	: Non Proliferation Treaty
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
ROSSWIFT	: Russian National SWIFT Association
SWIFT	: Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication
SPFS	: The Financial Messaging System of the Bank of Russia
TRIPS	: Trade-Related Aspect of Intellectual Property Rights
UNHRC	: United Nations Human Rights Council



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sanksi merupakan hal yang tidak pernah terlepas dari dinamika dunia internasional. Salah satu jenis sanksi, yakni sanksi ekonomi merupakan instrumen diplomasi yang dapat digunakan oleh entitas politik internasional untuk dapat mengubah secara paksa kebijakan yang telah dibentuk oleh entitas politik internasional lainnya. Penggunaan sanksi ekonomi merupakan hal yang cukup sering digunakan. Dengan melemahkan sektor ekonomi, suatu negara akan menghadapi kesulitan untuk dapat merealisasikan kebijakannya lebih lanjut. Hal ini yang mengakibatkan kebijakan yang telah dibentuk, harus mengalami perubahan karena tidak dapat dilaksanakan atau mendapatkan tekanan dari pihak luar.

Terdapat beberapa kasus yang menunjukkan keberhasilan sanksi ekonomi dalam mengubah kebijakan suatu negara, salah satunya adalah kasus Afrika Selatan dalam masa apartheid. Kebijakan diskriminatif yang diterapkan oleh Afrika Selatan dari 1948 hingga 1990 awal menimbulkan ketidaksetujuan komunitas internasional. Untuk mengubah kebijakannya, sanksi ekonomi internasional dibentuk dan diberikan oleh negara di dunia, khususnya Amerika Serikat dan negara Eropa.<sup>1</sup> Sanksi ekonomi yang diberikan dengan kombinasi dari perlawanan masyarakatnya, memberikan tekanan yang sangat besar bagi pemerintah Afrika Selatan. Dan pada akhirnya setelah melakukan beberapa kali

---

<sup>1</sup> Bronwen Manby, "South Africa: The Impact of Sanctions," *Journal of International Affairs* 46, no. 1 (1992): 193–217, <http://www.jstor.org/stable/24384124>.

negosiasi dengan pemerintahnya sendiri, Afrika Selatan memutuskan untuk meninggalkan sistem apartheid dan menggunakan sistem demokrasi.<sup>2</sup>

Kasus lain yang menunjukkan keberhasilan penggunaan sanksi ekonomi adalah kasus program nuklir Iran. Pada tahun 1967, Iran menyetujui *Non Proliferation Treaty* (NPT) yang menyatakan bahwa negaranya tidak akan pernah memiliki senjata nuklir. Meski begitu, Iran melanggar perjanjian tersebut dan menciptakan program nuklirnya sendiri, dan menimbulkan respon oleh Amerika Serikat untuk membentuk sanksi ekonomi agar Iran mengubah kebijakannya. Sanksi yang diberikan kepada Iran mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi, terjadinya inflasi, dan menurunnya nilai mata uang negara tersebut.<sup>3</sup> Pada akhirnya, di tahun 2015 melalui *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA), Iran setuju untuk membatasi program nuklirnya dan dilaksanakan inspeksi, dengan syarat pencabutan sanksi ekonomi yang ditujukan kepada negaranya.<sup>4</sup>

Pada tanggal 21 Februari 2022, Presiden Rusia, Vladimir Putin, menyampaikan pidato yang ditujukan kepada Ukraina. Dalam pidato tersebut, Putin menyampaikan beberapa pernyataan dan protes mewakili Rusia. Dinyatakan bahwa Rusia mengakui dua wilayah separatis Ukraina yang memisahkan diri dari negara tersebut. Kedua wilayah bagian ini merupakan wilayah yang ditempati oleh masyarakat Ukraina pendukung Rusia, yang diantaranya adalah wilayah Luhansk

---

<sup>2</sup> U.S. Department of State, "The End of Apartheid," State.gov, 2008, <https://2001-2009.state.gov/r/pa/ho/time/pcw/98678.htm>, diakses pada 15 Juni 2023.

<sup>3</sup> Zachary Laub, "International Sanctions on Iran," Council on Foreign Relations, July 15, 2015, <https://www.cfr.org/background/international-sanctions-iran>.

<sup>4</sup> US Department of State, "Joint Comprehensive Plan of Action," 2009-2017.state.gov, 2017, <https://2009-2017.state.gov/e/eb/tfs/spi/iran/jcpoa/index.htm#:~:text=On%20July%2014%2C%202015%2C%20the>, diakses pada 15 Juni 2023.

(yang menjadi Republik Rakyat Luhansk) dan Wilayah Donetsk (menjadi Republik Rakyat Donetsk).<sup>5</sup> Salah satu pernyataan presiden Rusia tersebut sekaligus menandakan terbentuknya negara pengakuan terbatas baru (karena sejauh ini hanya diakui oleh Cuba, Venezuela, Nicaragua, Syria dan Rusia sendiri).<sup>6</sup> Pernyataan yang diberikan Putin berujung pada pembenaran atas tindakannya untuk melaksanakan “*Special Military Operation*” atau operasi militer khusus pada tanggal 24 Februari 2022 dengan melancarkan invasi di wilayah barat Ukraina.<sup>7</sup>

Informasi mengenai invasi yang dilakukan Rusia kepada Ukraina tersebar dengan cepat hingga sampai kepada Uni Eropa. Pada tanggal 27 Februari 2022, presiden dari *European Commission*, Ursula von der Leyen, memberikan pernyataan mengenai posisi dari Uni Eropa dalam Invasi yang terjadi di antara kedua negara tersebut. Dalam pernyataannya, von der Leyen merasa bahwa Uni Eropa sekali lagi harus kembali berdiri dan melawan agresor. Yang berujung pada pemberian dukungan kembali kepada Ukraina setelah dukungan yang diberikan pada aneksasi Krimea. Dukungan ini bertujuan untuk mengubah secara paksa kebijakan Putin dalam mengerahkan kekuatan militernya dan menghentikan invasi kepada Ukraina.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Reuters, “Extracts from Putin’s Speech on Ukraine,” *Reuters*, February 21, 2022, sec. Europe, <https://www.reuters.com/world/europe/extracts-putins-speech-ukraine-2022-02-21/>, diakses pada 16 September 2022.

<sup>6</sup> Mansur Mirovalev, “Donetsk and Luhansk: What You Should Know about the ‘Republics,’” *www.aljazeera.com*, February 22, 2022, <https://www.aljazeera.com/news/2022/2/22/what-are-donetsk-and-luhansk-ukraines-separatist-states>, diakses pada 16 September 2022.

<sup>7</sup> BBC News, “Ukraine Conflict: Russian Forces Invade after Putin TV Declaration,” *BBC News*, February 24, 2022, sec. Europe, <https://www.bbc.com/news/world-europe-60503037>, diakses pada 16 September 2022.

<sup>8</sup> European Union Commission, “Statement by President von Der Leyen on Further Measures to Respond to the Russian Invasion of Ukraine,” European Commission - European Commission,

Dukungan yang diberikan Uni Eropa kepada Ukraina adalah dengan membentuk sanksi ekonomi yang ditujukan kepada Rusia. Sejak dimulainya invasi, Dewan Eropa dan Dewan Uni Eropa telah melakukan sejumlah rapat untuk membahas dukungan yang diberikan kepada Ukraina. Dan untuk merespon agresi kekuatan militer dari Rusia, Uni Eropa pada akhirnya membentuk sanksi ekonomi. Sanksi ini juga terdiri dari dua bentuk, yang pertama adalah sanksi ekonomi yang ditujukan kepada negara, dan kedua adalah sanksi individu yang ditujukan kepada pemangku kepentingan Rusia.<sup>9</sup> Sama seperti dua kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa bertujuan untuk meruntuhkan ekonomi yang dapat berimplikasi pada perubahan secara paksa kebijakan Rusia untuk melakukan invasi dan melakukan pengakuan terhadap dua wilayah milik Ukraina.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Meskipun sanksi telah diberikan oleh Uni Eropa, faktanya kekuatan ekonomi Rusia tidak runtuh. Dampak dari sanksi biasanya tidak muncul begitu saja ketika sanksi baru diterapkan, diperlukan beberapa waktu agar sanksi dapat bekerja pada sektor ekonomi Rusia. Dan beberapa bulan setelah pemberian sanksi, terjadi penurunan pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) milik Rusia yang dimulai pada bulan April 2022 sebesar 4.8% yang sebelumnya sebesar 1.3%

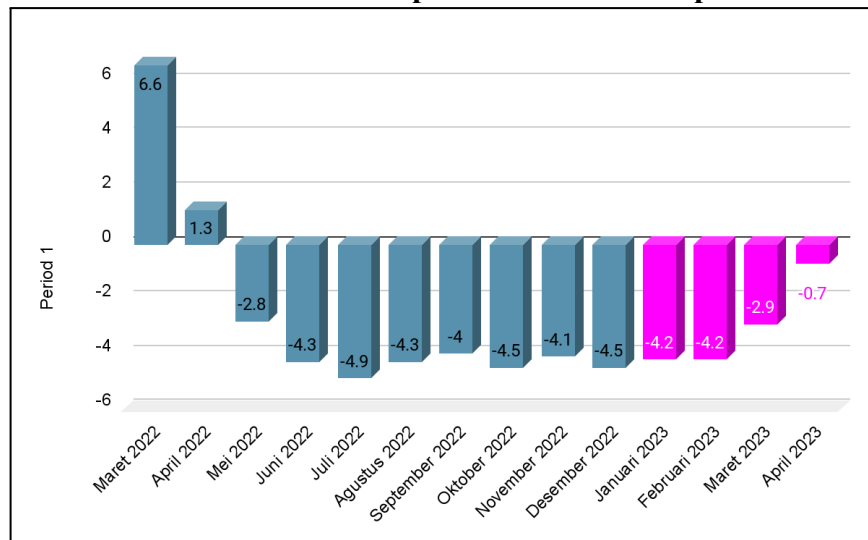
---

February 27, 2022, [https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/statement\\_22\\_1441](https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/statement_22_1441), diakses pada 16 September 2022.

<sup>9</sup> European Union Council, "EU Response to Russia's Invasion of Ukraine," [www.consilium.europa.eu](https://www.consilium.europa.eu), 2023, <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/eu-response-ukraine-invasion/>, diakses pada 16 September 2022.

pada bulan Maret 2022, menjadi -2.8% pada bulan Mei 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa telah memberikan dampak pada ekonomi Rusia.

**Gambar 1.1: PDB Rusia pada Maret 2022 - April 2023**

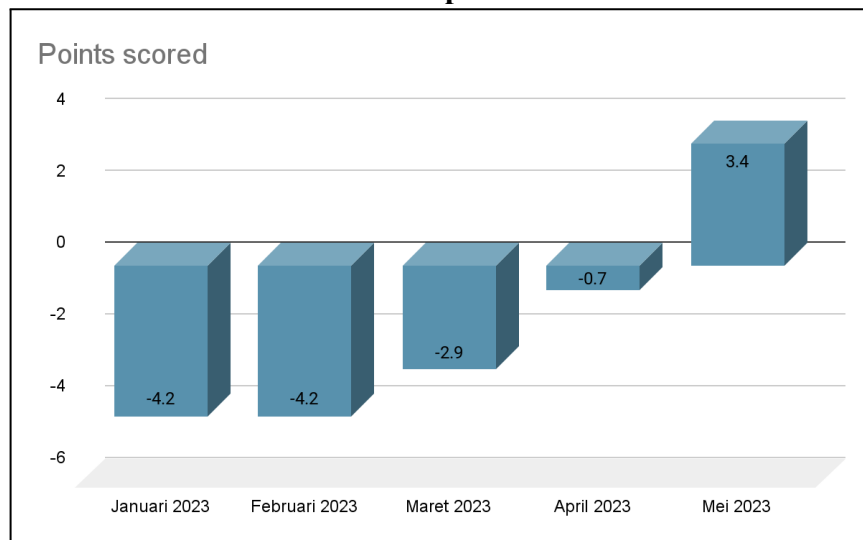


Sumber: Investing.com<sup>10</sup>

Penurunan PDB Rusia terus terjadi sepanjang tahun 2022 hingga awal tahun 2023. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa tidak terjadi keruntuhan ekonomi di negara tersebut. Meskipun PDB Rusia tetap berada di bawah rata-rata, akan tetapi PDB Rusia masih terlihat cukup stabil, tidak mengalami penurunan secara drastis, dan tidak juga mengalami kenaikan yang signifikan. Perlu dipertimbangkan kembali bahwa tidak terjadinya surplus pada PDB Rusia merupakan hal yang normal ketika dibawah tekanan sanksi. Meskipun begitu, terjaganya kestabilan ekonomi ketika terkena sanksi membuktikan bahwa Rusia dapat menyerap guncangan ekonomi yang terjadi kepada negaranya.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Investing.com, "Russian Federation Gross Domestic Product (GDP) Monthly YoY," June 28, 2023, <https://www.investing.com/economic-calendar/russian-monthly-gdp-407>, diakses pada 13 Juni 2023.

<sup>11</sup> Ibid.

**Gambar 1.2: PDB Rusia pada Januari - Mei 2023**

Sumber: Trading Economics.<sup>12</sup>

Dimulai pada bulan Januari 2023, dapat dilihat bahwa penurunan PDB Rusia mengalami kenaikan secara perlahan-lahan. Meskipun tetap mengalami defisit, akan tetapi, ekonomi Rusia perlahan lahan mengalami pertumbuhan kembali dan hal yang cukup mengejutkan akhirnya terjadi. Pada bulan Mei 2023, PDB Rusia mengalami kenaikan sebesar 4.1 persen, yang sebelumnya mengalami defisit sebesar -0.7% menjadi surplus sebesar 3.4%. Kenaikan ini terjadi bukan karena tidak efektifnya, buktinya saja kita dapat melihat bahwa sanksi memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan GDP Rusia. Hanya saja, Rusia sebagai negara penerima sanksi tidak diam dan segera melakukan berbagai upaya untuk menyerap dampak dan melakukan pemulihan pada ekonominya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Trading Economics, "Russia Monthly GDP YoY - April 2022 Data - 2005-2021 Historical - May Forecast," tradingeconomics.com, 2023, <https://tradingeconomics.com/russia/monthly-gdp-yoy>, diakses pada 13 Juni 2023

<sup>13</sup> Ibid.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan anomali yang telah dijelaskan sebelumnya, maka muncul pertanyaan penelitian: **“Apa upaya Rusia untuk menangani dampak sanksi ekonomi yang diberikan oleh Uni Eropa pada tahun 2022-2023?”**.

### **1.2.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi secara waktu kejadian dari bulan Februari 2022 hingga Mei 2023. 24 Februari 2022 ditetapkan sebagai awal waktu penelitian ini dengan pertimbangan waktu Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina. Sedangkan Bulan Mei 2023 ditetapkan sebagai akhir pembatasan waktu penelitian dengan pertimbangan terjadinya surplus pada GDP Rusia meskipun sedang berada dalam tekanan oleh sanksi ekonomi, yakni pada bulan Mei 2023.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan upaya Rusia untuk menangani dampak sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa pada tahun 2022-2023. Selain itu juga terdapat paparan mengenai capaian yang diperoleh Rusia dalam kasus ini.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai salah satu pemenuhan persyaratan untuk meraih gelar sarjana dalam Ilmu Hubungan Internasional bagi penulis. Kegunaan lain dari penulisan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang memiliki kaitan dengan

Rusia, invasi Rusia terhadap Ukraina, sanksi Uni Eropa, ketahanan ekonomi Rusia, dan penanganan sanksi ekonomi oleh Rusia.

#### 1.4 Kajian Literatur

Literatur pertama yang dikaji dalam kajian literatur ini adalah artikel jurnal berjudul “*The European Union Sanctions Regime on the Russian Federation from 2014 to 2022*” yang ditulis oleh Eva Vila Sanchez. Dalam artikel jurnal tersebut, dijelaskan bahwa sanksi yang dibentuk oleh Uni Eropa pada tahun 2022 yang ditujukan kepada Rusia, tidak sekuat sanksi yang dibentuk Uni Eropa pada tahun 2014 yang ditujukan kepada negara yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor internal Uni Eropa, yakni negara anggotanya sendiri. Seiring berjalannya waktu, ketergantungan ekonomi sebagian besar negara anggota Uni Eropa kepada Rusia semakin besar, khususnya pada energi fosil. Ketergantungan ini mengakibatkan ketidakberanian negara anggota untuk membentuk sanksi yang efektif, dan lebih memilih untuk menghambat pengambilan keputusan. Meskipun begitu, dapat dikatakan bahwa sanksi yang dibentuk Uni Eropa berhasil untuk memberikan dampak kepada Rusia meskipun tidak sebesar dampak yang diberikan oleh sanksi atas aneksasi Krimea.<sup>14</sup>

Literatur kedua adalah artikel jurnal berjudul “*How have Sanctions Impacted Russia?*” yang ditulis oleh Maria Demertzis, Benjamin Hilgenstock, Ben McWilliams, Elina Ribakova, dan Simone Tagliapietra. Dalam artikel tersebut, dijelaskan bahwa sanksi-sanksi yang diberikan Uni Eropa masih belum

---

<sup>14</sup> Eva Vilà Sánchez, “European Union’s Sanctions Regime on the Russian Federation from 2014 to 2022,” *Journal of the Institute of European Studies* 2, no. 1 (January 31, 2023): 25–60, <https://doi.org/10.5565/rev/quadernsiee.38>.



memberikan dampak yang signifikan untuk menghentikan pendanaan Invasi Rusia. Akan tetapi, dampak jangka panjang kemungkinan akan dirasakan oleh Rusia jika Uni Eropa konsisten dalam penerapan sanksinya. Rusia dapat menutupi kerugiannya melalui perdagangan internasional dengan negara di luar Uni Eropa. Maka dari itu, dibutuhkan upaya pemberian sanksi lain dari entitas politik lain, seperti organisasi internasional maupun negara di luar Uni Eropa. Hal ini bertujuan agar sanksi yang diberikan kepada Rusia dapat lebih efektif dan mengakibatkan Rusia untuk menghentikan invasinya.<sup>15</sup>

Literatur ketiga adalah artikel jurnal yang berjudul "*Friendly Fire: the trade impact of the Russia sanctions and counter-sanctions*" yang ditulis oleh Matthieu Crozet dan Julian Hinz. Artikel ini mengkaji tentang kerugian yang diterima Rusia dari sanksi ekonomi yang diberikan oleh Uni Eropa atas aneksasi Krimea yang terjadi pada 2014. Dalam artikel tersebut, ditemukan fakta bahwa negara-negara Barat khususnya anggota Uni Eropa, mengalami kerugian yang hampir sama besarnya yakni USD 42 miliar jika dibandingkan Rusia yakni sebesar USD 53 miliar. Beberapa upaya Rusia dalam menangani sanksi dijelaskan dalam artikel tersebut, salah satunya adalah memanfaatkan tingginya ketergantungan negara Barat terhadap produk energi Rusia. Secara kuantitas, penjualan produk Rusia tidak mengalami penurunan. Akan tetapi, ketakutan negara lain untuk melakukan perdagangan dengan Rusia yang mengakibatkan hal tersebut terjadi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Benjamin Hilgenstock, Ben McWilliams, and Simone Tagliapietra, "How Have Sanctions Impacted Russia?," *Policy Contribution Issue* 18, no. 22 (October 2022), [https://www.bruegel.org/sites/default/files/2022-10/PC%2018%202022\\_1.pdf](https://www.bruegel.org/sites/default/files/2022-10/PC%2018%202022_1.pdf).

<sup>16</sup> Matthieu Crozet and Julian Hinz, "Friendly Fire: The Trade Impact of the Russia Sanctions and Counter-Sanctions," *Economic Policy* 35, no. 101 (May 12, 2020), <https://doi.org/10.1093/epolic/eiaa006>.

Dari literatur yang telah dikaji, dapat dipelajari beberapa hal. Dalam artikel jurnal pertama, hanya dijelaskan bahwa tidak efektifnya sanksi yang diberikan Uni Eropa pada tahun 2022 disebabkan oleh lebih lemahnya sanksi yang dibentuk karena ketakutan dan kurangnya komitmen negara anggota. Sedangkan dalam artikel kedua, dijelaskan bahwa sanksi yang diberikan kepada Rusia tidak memberikan dampak yang signifikan sehingga dapat menghentikan pendanaan invasi, dan dibutuhkan upaya kolektif dari entitas politik di luar Uni Eropa untuk membuat sanksi lebih efektif. Dalam kedua artikel tersebut hanya dijelaskan mengenai ketidakefektifan sanksi yang disebabkan oleh faktor internal Uni Eropa. Selain itu, tidak efektifnya sanksi juga disebabkan oleh upaya Rusia dalam menangani sanksi yang diterima. Pada artikel ketiga terdapat penjelasan mengenai upaya Rusia dalam menangani sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa sehingga tidak mengalami keruntuhan ekonomi, akan tetapi artikel tersebut hanya membahas mengenai penanganan sanksi Uni Eropa untuk merespon aneksasi Krimea pada tahun 2014.

Maka dari itu, tulisan ini berkontribusi pada penelitian sebelumnya dengan kondisi terkini, melalui pengkajian terhadap upaya Rusia dalam menangani dampak sanksi yang diberikan Uni Eropa pada tahun 2022-2023. Kontribusi ini sekaligus menjadi keunggulan bagi penelitian ini karena belum terdapat kajian serupa yang berfokus pada Rusia sebagai aktor utama.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah sebuah struktur konseptual yang memberikan penulis cara pandang untuk dapat memahami dan menganalisa masalah dari

penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran pada umumnya terdiri dari seperangkat asumsi, teori, dan konsep yang memiliki hubungan satu sama lain yang memandu penelitian dan interpretasi terhadap data yang ada. Kerangka pemikiran membantu penulis untuk memahami sebuah permasalahan yang kompleks dengan cara pandang tertentu, dan menyediakan pendekatan sistematis untuk membantu dalam mempelajari dan menganalisa topik penelitian.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan teori realisme, yang akan didukung oleh konsep kepentingan nasional, sanksi ekonomi, sanksi individu, dan ketahanan ekonomi. Sebagai landasan utama, penelitian ini menggunakan teori realisme untuk membantu menemukan jawaban penelitian. Hans Morgenthau percaya bahwa kekuatan dan kekuasaan adalah inti dari politik internasional. Dan tujuan utama dari setiap negara adalah berlomba untuk memperoleh kekuatan. Untuk memperoleh kekuatan ini, negara akan bergerak berdasarkan kepentingan nasionalnya.<sup>18</sup> Dan menurut Morgenthau, kekuatan tidak hanya berasal dari militer, akan tetapi juga bersumber dari kekuatan ekonomi dan kemampuan negara untuk mempengaruhi dinamika internasional.<sup>19</sup>

Inti dari realisme yang diungkapkan oleh Morgenthau adalah ide mengenai kepentingan nasional. Morgenthau menyatakan bahwa negara akan termotivasi oleh kepentingan nasionalnya yang berbeda-beda. Kepentingan ini tidak selalu tetap, dan akan menyesuaikan sesuai dengan perkembangan dan dinamika negara.

---

<sup>17</sup> Norman G. Lederman and Judith S. Lederman, "What Is a Theoretical Framework? A Practical Answer," *Journal of Science Teacher Education* 26, no. 7 (December 15, 2015): 593–97, <https://doi.org/10.1007/s10972-015-9443-2>.

<sup>18</sup> Hans Joachim Morgenthau and Kenneth W Thompson, *Politics among Nations : The Struggle for Power and Peace*, 6th ed. (Singapore: McGraw-Hill, 1997), 31–32.

<sup>19</sup> Ibid, 127.

Hal ini mengakibatkan negara memiliki tujuan untuk mengumpulkan kekuatan sebanyak mungkin tanpa berhenti untuk memastikan negara dapat bertahan (*Survival*) dan melindungi kedaulatan yang dimilikinya.<sup>20</sup>

Dalam realisme, tujuan lain selain pemenuhan kepentingan nasional adalah mencapai *balance of power*. Realisme percaya bahwa terkadang suatu negara dapat menjadi lebih dominan daripada negara yang lainnya dan mengakibatkan ketidakseimbangan kekuatan di dunia internasional. Ketidakseimbangan kekuatan berimplikasi pada ketakutan negara yang sewaktu-waktu dapat ditekan oleh negara yang lebih dominan. Hal ini memberikan motivasi untuk membentuk aliansi atau meningkatkan kekuatan militer agar dapat mengatasi ketidakseimbangan dan memperoleh kembali kestabilan.<sup>21</sup>

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk membantu memberikan jawaban yang lebih komprehensif, salah satunya adalah kepentingan nasional. Kepentingan nasional adalah satu atau lebih hal yang dibutuhkan oleh negara, dan merupakan hal yang dipetakan oleh pemerintah. Kepentingan nasional merupakan panduan bagaimana pemerintah membentuk kebijakan luar negerinya agar memiliki tujuan yang jelas. Dengan adanya kepentingan nasional, negara dapat berkembang secara maksimal dan mampu menjamin keamanan masyarakatnya. Hal ini dapat terjadi karena negara memaksimalkan sumber daya yang dimiliki terhadap hal yang dibutuhkan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid 32-36.

<sup>21</sup> Ibid, 187.

<sup>22</sup> MorinJean-Frédéric and Jonathan Paquin, *Foreign Policy Analysis : A Toolbox* (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018), 23–24.

Dalam kepentingan nasional, terdapat sebuah kepentingan yang tidak dapat dinegosiasikan, yakni kepentingan vital. Kepentingan ini yang menjadi pilar dari berdirinya negara, dan negara akan selalu berupaya mencapai kepentingan ini dimanapun dan kapanpun.<sup>23</sup> Kepentingan ini adalah menjamin keamanan. Bagi sebuah negara, memastikan keamanan dan bertahan hidup di tengah dinamika internasional merupakan hal yang sangat penting. Ancaman mungkin akan datang dari negara lain. Dan ketika serangan dari negara lain datang, hal pertama yang akan menghadapi serangan tersebut adalah kekuatan militer milik negara sendiri untuk menjaga keamanan. Maka dari itu, keamanan merupakan hal yang harus selalu dicari dan tidak dapat dinegosiasikan.<sup>24</sup>

Selain kepentingan vital, terdapat kepentingan lain yang tidak kalah pentingnya dan masuk ke dalam kategori “sangat penting”. Dalam kategori ini, kepentingan nasional perlu untuk dicapai agar negara dapat memperoleh kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya. Kepentingan ini adalah kemakmuran ekonomi. Dalam menjalankan negara, kegiatan ekonomi merupakan hal yang sangat penting. Setiap kebijakan dan tindakan yang diambil tidak pernah terlepas dari kegiatan ekonomi. Dibutuhkan dana untuk dapat merealisasikan sesuatu, maka dari itu, kemakmuran ekonomi merupakan kepentingan nasional yang sangat penting.<sup>25</sup>

Sanksi Ekonomi dan Sanksi Individu juga merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam dunia internasional Keamanan dan

---

<sup>23</sup> Donna Rose Jackson, *US Foreign Policy in the Horn of Africa* (Routledge, 2017), 93.

<sup>24</sup> MorinJean-Frédéric and Jonathan Paquin, *Foreign Policy Analysis : A Toolbox* (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018), 5–24.

<sup>25</sup> Ibid.

kestabilan merupakan hal yang harus dijaga oleh seluruh pihak. Dibutuhkan sebuah instrumen yang dapat digunakan oleh suatu aktor dalam menindaklanjuti tindakan suatu pihak yang mengancam keamanan dan kestabilan baik itu di level regional maupun global. Salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh sebuah aktor dalam level internasional adalah sanksi internasional. Sanksi internasional merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk “menghukum” satu atau lebih pihak yang melanggar perjanjian atau hukum internasional yang berlaku. Hadirnya sanksi internasional bukan hanya sebagai instrumen untuk menindaklanjuti suatu pelanggaran, tetapi juga sebuah hal yang dapat digunakan sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi suatu pelanggaran dari pihak manapun.<sup>26</sup>

Sanksi internasional terdiri dari beberapa bentuk, beberapa bentuk tersebut salah satunya adalah sanksi ekonomi. Menurut Gary Clyde Hufbauer, Jeffrey J. Schott, Kimberly Ann Elliott, dan Barbara Oegg, (selanjutnya disebut HSEO) dalam bukunya yang berjudul “*Economic Sanctions Reconsidered*” Sanksi ekonomi merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh negara ataupun aktor yang lebih tinggi dalam ranah internasional untuk mengubah, baik kebijakan ekonomi, ataupun kebijakan lainnya, yang dilakukan oleh suatu negara. Sanksi dalam bentuk ini berfokus pada “melemahkan” sektor ekonomi yang merupakan salah faktor dari terealisasinya kebijakan atau tindakan luar negeri suatu negara. Sanksi ekonomi juga muncul dikarenakan solusi negara melalui pengerahan kekuatan militer lebih banyak menimbulkan kerugian, resiko yang

---

<sup>26</sup> Kim Richard Nossal, “International Sanctions as International Punishment,” *International Organization* 43, no. 2 (1989): 301–22, <https://doi.org/10.1017/s0020818300032926>.

sangat tinggi seperti jatuhnya korban jiwa, dan tidak memberikan dampak yang positif dalam jangka panjang.<sup>27</sup>

Bentuk lain dari sanksi internasional adalah sanksi individu. Sanksi individu merupakan sanksi turunan dari sanksi ekonomi. Bentuk sanksi ini menargetkan individu-individu penting, yang biasanya merupakan bagian dari kelompok individu pengambil keputusan atau pembentuk kebijakan luar negeri di suatu negara. Tujuan utama dari sanksi ini adalah memberikan beban pribadi kepada individu yang membuat keputusan, pendukung rezim atau organisasi tertentu (seperti kelompok teroris atau separatis), untuk mengubah secara paksa perilaku atau hanya sebatas membatasi ruang gerak agar tidak dapat melakukan tindakan lebih jauh yang melanggar hukum atau perjanjian internasional. Biasanya sanksi ini diberikan kepada suatu individu yang memiliki keterkaitan terhadap konflik militer, seperti perang.<sup>28</sup>

Sanksi ekonomi merupakan sanksi yang paling sering digunakan dalam dunia internasional. Sanksi ini paling sering digunakan karena menargetkan salah satu aspek paling penting suatu negara, yakni ekonomi. Ekonomi merupakan hal yang vital bagi suatu negara untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan menjalankan negara. Segala kegiatan yang dilakukan setiap aktor internasional, mulai dari membeli pangan, membangun infrastruktur, ataupun melakukan perang, tidak terlepas dari kegiatan ekonomi untuk pemenuhannya. Jika suatu negara terkena sanksi ekonomi internasional, terdapat kemungkinan untuk terjadinya

---

<sup>27</sup> Gary Clyde Hufbauer et al., *Economic Sanctions Reconsidered* (Washington, Dc Peterson Institute for International Economics, 2009), 9–15.

<sup>28</sup> Christian von Soest, “Individual Sanctions: Toward a New Research Agenda,” *CESifo Forum* 20, no. 04 (2019): 28–31, <http://hdl.handle.net/10419/216250>.

keruntuhan ekonomi yang dapat mengakibatkan suatu negara tidak dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik.<sup>29</sup>

Alasan lain kenapa sanksi ekonomi internasional merupakan sanksi yang paling sering digunakan adalah memungkinkannya partisipasi global. Tidak seperti perang, sanksi ekonomi tidak menimbulkan korban jiwa sama sekali. Hal ini merupakan keinginan setiap negara yang ingin mengubah kebijakan negara lain. Maka dari itu, pembentukan dan penerapan sanksi ekonomi pada umumnya dilakukan oleh lebih dari 1 negara. Dengan banyaknya negara yang ikut berpartisipasi, sanksi ekonomi yang diberikan dapat lebih efektif karena lebih banyak negara yang melakukan larangan kegiatan ekonomi kepada negara yang dituju.<sup>30</sup>

Konsep selanjutnya yang digunakan adalah isolasi ekonomi. Isolasi ekonomi sendiri bagi suatu negara adalah sebuah pembatasan dalam kegiatan ekonomi negara, yang disebabkan oleh pihak eksternal. Isolasi ekonomi pada umumnya merupakan implikasi dari respon terhadap tindakan menentang yang dilakukan oleh suatu negara, seperti pelanggaran hak asasi manusia, dukungan terhadap tindakan terorisme, atau tindakan aneksasi suatu wilayah secara ilegal. Isolasi ekonomi pada umumnya dapat direalisasikan melalui pemberian sanksi ekonomi dari berbagai negara.<sup>31</sup>

Isolasi ekonomi dapat diidentifikasi melalui beberapa hal. Yang pertama adalah terjadinya penurunan ekonomi secara menyeluruh. Kedua adalah

---

<sup>29</sup> Richard N Haass, "Economic Sanctions: Too Much of a Bad Thing," Brookings, June 1, 1998, <https://www.brookings.edu/research/economic-sanctions-too-much-of-a-bad-thing/>.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Gary Clyde Hufbauer et al., *Economic Sanctions Reconsidered* (Washington, Dc Peterson Institute for International Economics, 2009), 58.



menurunnya perdagangan yang disebabkan oleh sanksi dari negara lain. Hal ini dapat memberikan dampak yang lebih besar jika suatu negara mengalami penurunan volume perdagangan dengan entitas politik yang berkontribusi besar dalam kuantitas perdagangan negara tersebut secara menyeluruh. Dan yang ketiga adalah kehilangan akses sumber daya di pasar yang disebabkan oleh pembatasan pengiriman barang oleh pihak eksternal.<sup>32</sup>

Konsep terakhir yang digunakan dalam tulisan ini adalah *Economic Resilience* atau biasa disebut sebagai ketahanan ekonomi. Ketahanan ekonomi adalah sebuah konsep yang mengacu pada kemampuan ekonomi suatu negara untuk menghadapi, bertahan, dan pulih kembali dari guncangan, krisis atau gangguan ekonomi. Gangguan ekonomi ini datang dalam berbagai bentuk, seperti bencana alam, gangguan perdagangan, krisis ekonomi, maupun pandemi. Konsep ini menekankan pada kemampuan negara untuk menyerap guncangan yang terjadi di awal, melakukan pemulihan di tahap kedua, dan perlahan membangun ketahanan ekonomi jangka panjang untuk dapat menghadapi guncangan lain di masa depan.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa hal yang dapat dikaji dalam ketahanan ekonomi. Pertama, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi ekonomi negara. Ekonomi yang kuat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang berubah, baik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kemampuan ini pada umumnya didukung oleh beberapa hal, seperti inovasi, tenaga kerja yang fleksibel,

---

<sup>32</sup> Ibid, 91.

<sup>33</sup> Raluca Ignat, Valentin Lazăr, and Alexandru Pavel Costea, "Economic Resilience: A Bibliometric Analysis of the Concept," 2020, <https://www.stec.univ-ovidius.ro/html/anale/ENG/wp-content/uploads/2021/03/Section%203/25.pdf>, diakses pada 15 Mei 2023.

dan kemampuan untuk mendiversifikasi konsumen. Memiliki fleksibilitas ekonomi dapat memungkinkan suatu negara dapat memperoleh peluang-peluang baru yang mendukung pemulihan ekonomi lebih cepat.<sup>34</sup>

Faktor kedua yang dapat dikaji dalam ketahanan ekonomi adalah manajemen risiko terhadap guncangan. Ketahanan ekonomi suatu negara dapat dikatakan tangguh jika negara tersebut secara aktif melakukan kajian dan mengelola risiko ekonomi yang dihadapi. Pengelolaan risiko dapat menciptakan sistem dan mekanisme untuk merespon keadaan darurat. Hal ini dapat melatih respon negara untuk dapat mengidentifikasi potensi guncangan ekonomi dan mempersiapkan penanganan yang sesuai. Dengan persiapan yang matang, suatu negara dapat mengurangi dampak awal guncangan ekonomi dan memulihkan diri lebih cepat.<sup>35</sup>

Faktor ketiga yang dapat digunakan dalam ketahanan ekonomi adalah kolaborasi dan kerjasama internasional. Memiliki sekutu atau kerjasama dengan negara lain merupakan suatu hal yang penting. Dengan membangun hubungan yang kuat dapat memungkinkan bagi negara lain untuk memberikan bantuan. Bantuan ini dapat direalisasikan melalui koordinasi yang dilakukan antara dua atau lebih negara untuk membantu dalam menghadapi guncangan ekonomi yang dirasakan, dan melakukan pemulihan ekonomi dengan lebih efisien.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Lino Briguglio et al., "Conceptualising and Measuring Economic Resilience," March 1, 2005, <https://press-files.anu.edu.au/downloads/press/p66831/pdf/ch0342.pdf>, diakses pada 15 Mei 2023.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> A ROSE, "Economic Resilience to Natural and Man-Made Disasters: Multidisciplinary Origins and Contextual Dimensions," *Environmental Hazards* 7, no. 4 (2007): 383–98, <https://doi.org/10.1016/j.envhaz.2007.10.001>.

Penelitian ini menggunakan konsep ketahanan ekonomi untuk membantu mengkaji bagaimana Rusia sebagai pihak yang terkena sanksi dari Uni Eropa, dapat menangani dampak sanksi dan memulihkan ekonominya. Dalam penanganannya, Rusia melakukan berbagai upaya seperti beradaptasi dengan sanksi, dan melakukan manajemen risiko. Upaya tersebut didukung dengan peningkatan kerjasama dengan negara sekutu, agar pemulihan ekonomi dapat dilaksanakan lebih efisien. Dengan penanganan yang tepat, Rusia tidak mengalami keruntuhan ekonomi yang merugikan masyarakatnya. Hal ini juga berimplikasi pada invasi Rusia kepada Ukraina yang masih berlanjut terlepas guncangan ekonomi yang ada.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan data yang tidak bersifat numerik, dan memiliki bentuk yang tidak menentu. Biasanya data dalam metode penelitian ini berbentuk tulisan, ucapan, ataupun tampilan visual.<sup>37</sup> Terdapat beberapa bentuk yang dapat digunakan dari metode kualitatif. Pertama adalah penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mengeksplorasi sebuah topik yang dengan data dan diperoleh melalui metode seperti wawancara.<sup>38</sup> Kedua adalah penelitian eksplanatif yang mencoba untuk menjelaskan hubungan antara

---

<sup>37</sup> W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Harlow, Essex: Pearson, 2014), 204.

<sup>38</sup> Catherine Marshall and Gretchen B Rossman, *Designing Qualitative Research*, 6th ed. (Thousand Oaks (Cal.) Etc.: Sage, Cop, 2016), 48.

sebuah peristiwa tertentu dapat terjadi dan bagaimana keterkaitannya dengan peristiwa lain. Ketiga adalah penelitian deskriptif yang mencoba untuk mendeskripsikan sebuah fenomena secara akurat dan bertujuan untuk mengisi kekosongan dari penelitian yang sudah ada.<sup>39</sup> Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis deskriptif karena memberikan gambaran secara deskriptif bagaimana Rusia menangani dampak sanksi dari Uni Eropa, dan berusaha untuk mengisi kekosongan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur melalui beberapa sumber, yaitu buku, jurnal, artikel, dan internet. Data yang diperoleh dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer yang sebagian besar bersumber dari situs web resmi milik Rusia, Uni Eropa, dan data sekunder yang sebagian besar bersumber dari buku, artikel, jurnal, dan berita. Setelah dilakukannya pengumpulan data, dilakukan analisa data menggunakan teori Realisme, kepentingan nasional, sanksi ekonomi, sanksi individu, serta ketahanan ekonomi yang telah dijelaskan sebelumnya untuk membantu penelitian ini untuk memperoleh jawaban yang lebih komprehensif atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan.<sup>40</sup>

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Ibid, 168.

<sup>40</sup> Ibid, 190.

Bab 1 membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik mengumpulkan data dan sistematika pembahasan.

Bab 2 mendeskripsikan pembentukan sanksi Uni Eropa kepada Rusia. Pertama, terdapat paparan kepentingan Uni Eropa yang menjadi pendorong sanksi kepada Rusia. Bagian kedua mendeskripsikan dasar hukum internasional yang menjadi pertimbangan Uni Eropa dalam memberikan sanksi. Bentuk-bentuk sanksi Uni Eropa dipaparkan pada bagian terakhir.

Bab 3 membahas kondisi ketahanan ekonomi Rusia. Bagian pertama menjelaskan mengenai sejarah ekonomi Rusia yang sebelumnya merupakan Uni Soviet. Bagian kedua mendeskripsikan kekuatan ekonomi Rusia yang dimiliki saat ini. Di bagian terakhir, dipaparkan kelemahan ekonomi Rusia saat ini, yang menjadi bahan kajian Uni Eropa dalam membentuk sanksi.

Bab 4 menjelaskan mengenai upaya yang telah dilakukan oleh Rusia untuk menangani dampak dari sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa. Bab ini menjelaskan bagaimana Rusia menurunkan kuantitas produk impor, mengalihkan arus perdagangan menuju negara di luar Uni Eropa, meningkatkan harga produk ekspor produk unggulan, mencari alternatif dari SWIFT, meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Cina, mengatasi kelangkaan barang melalui impor paralel, dan mempertahankan soliditas oligarki.

Bab 5 memuat kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan setiap bab yang telah dijelaskan.